

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan upaya untuk mengubah tingkah laku seseorang dalam menambah pengetahuan baik secara formal maupun non formal. Tuntutan perkembangan teknologi yang semakin modern, hendaklah diiringi dengan inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan guna menciptakan kualitas belajar yang efektif, efisien dan relevan.

Di dalam mewujudkan perkembangan pendidikan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memajukan *system* pendidikan di Indonesia ialah memperbaiki dan mengembangkan kurikulum yang telah ada sebelumnya menjadi kurikulum terbaru yang melihat setiap aspek perubahan kehidupan manusia.

Terjadinya perubahan kurikulum didasari oleh berubahnya ideologi, sosial budaya, dan teknologi/sains yang berkembang terus menerus. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana dalam pendidikan yang harus dikembangkan secara dinamis sesuai perubahan yang terjadi di masyarakat

guna mencapai tujuan pendidikan¹. Tujuan pendidikan di sini ialah mengenai tujuan, isi, dan bahan/materi serta proses yang dilakukan atau cara yang digunakan untuk terselenggaranya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dunia pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perjalanan panjang dalam perbaikan kurikulum. Kurikulum semakin berkembang dengan sangat berbeda penerapannya. Tercatat sudah tujuh kali perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, dimulai kurikulum 1962, 1968, 1975, 1984, 1994, dan yang sangat kita sadari kemunculan kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) yang disempurnakan dan diubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. KTSP lebih kepada pengimplementasian terhadap kemampuan kompetensi siswa secara individual. Perubahan orientasi model pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pada murid (*student centered*).

Perubahan yang terjadi adalah pergantian kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan Kurikulum Tahun 2013 untuk diterapkan di sekolah maupun madrasah. Pada setiap implementasi kurikulum mempunyai aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pula kurikulum sekarang ini. Aplikasi pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*). Pendekatan ini

¹ Nasution S. *Asas-Asas Kurikulum*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2008), h. 7.

berbeda dari pendekatan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Melalui kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi dengan tujuan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Menurut Daryanto (2014: 5) "Pelaksanaan pembelajaran akan efektif apabila didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh pendidik baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus"².

Banyak inovasi-inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh pihak-pihak yang berkecimpung di bidang pendidikan, upaya tersebut bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Seperti yang telah berkembang dan telah diterapkan pada kurikulum 2013 sekarang yaitu pendekatan saintifik, maksud dari penerapan pendekatan saintifik yaitu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami

² Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 15.

berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Mengingat semakin banyaknya strategi pembelajaran yang telah diupayakan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah pendekatan saintifik. seperti pada penjelasan sebelumnya pembelajaran ini sudah berjalan beberapa waktu, pendekatan saintifik. tersebut merupakan program yang ada pada kurikulum 2013. Dimana setiap sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 harus menerapkan pendekatan saintifik. Sehingga setiap guru juga harus mampu menerapkan pendekatan saintifik tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kurangnya pemahaman terhadap pendekatan saintifik, sehingga dalam penerapannya masih kurang sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam pendekatan saintifik. Berdasarkan pengalaman observasi peneliti sebelumnya, ternyata bukanlah hal yang mudah bagi guru untuk beradaptasi dengan kurikulum baru khususnya kurikulum 2013. Adanya model-model pembelajaran yang berbeda dari proses pembelajaran sebelumnya menjadikan guru cukup kewalahan dalam menerapkan pendekatan saintifik. Sehingga rata-rata guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini masih dikombinasikan dengan model pembelajaran sebelumnya.

Anggapan bahwa banyaknya aspek yang dinilai dan pendekatan pembelajaran Saintifik yang cukup rumit. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan yang telah menerapkan kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 195 Jakarta, ternyata kurikulum 2013 ini banyak aspek yang dinilai sehingga dirasa cukup rumit dan sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga juga membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Sedangkan pembelajaran dengan model tersebut peserta didik dituntut mandiri dan kreatif sesuai tuntutan zaman.

Berdasarkan hasil Evaluasi Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan pada Januari 2015 terhadap 2.598 guru di 33 propinsi seluruh Indonesia menyatakan bahwa *Mind set* dan resistensi guru pada kurikulum lama membuat pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013 tidak cepat dipahami. Guru masih berparadigma lama dan menerapkan pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Beberapa kendala yang tercatat dari guru yang menyatakan belum memahami konsep pembelajaran saintifik antara lain; guru belum paham terhadap konsep pembelajaran saintifik karena tidak mengikuti pelatihan, para guru masih lemah dalam memahami pendekatan pembelajaran saintifik dikarenakan belum *familiar* dan belum terbiasa dengan

konsep tersebut. Terdapat catatan pula yang menyebutkan bahwa sebagian guru menyatakan merasa keberatan dengan penilaian otentik yang menurut mereka menyita waktu dalam pelaksanaannya karena rubrik-rubriknya yang banyak.

Kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan kurikulum 2013 dalam mendukung terlaksananya pendekatan saintifik. Kondisi sekolah dan tenaga pengajar maupun fasilitas sekolah yang sebagian besar belum siap untuk menjalankan kurikulum baru. Sehingga sebagian besar sekolah memutuskan untuk kembali pada kurikulum sebelumnya sesuai kebijakan pemerintah melalui wewenang kepala sekolah. Bagi sekolah yang sudah mampu menjalankan pendekatan saintifik sesuai dengan ketentuannya tetap menerapkan kurikulum 2013.

Dalam sekolah menengah pertama, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada kelas 8 SMP/MTs yang memiliki kedudukan yang paling tinggi dengan pendidikan umum. Dalam penerapannya pendidikan kewarganegaraan sudah diajarkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang mencintai tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus

bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Secara umum Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk mendidik setiap warga negara supaya menjadi warga negara yang baik, yang terlukis dalam sebuah tulisan Somantri bahwa, “warga negara yang patriotik, toleransi, setia kepada bangsa dan negara, memiliki agama, demokratis, dan Pancasila sejati”³

Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai perilaku yang Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Rasional, dinamis, dan sabar akan hak dan kewajiban warga negara. Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Keberhasilan belajar sangat bergantung pada upaya guru membelajarkan peserta didiknya karena mengajar pada dasarnya adalah membangkitkan peserta didik untuk belajar. Oleh sebab itu, guru dituntut melakukan berbagai upaya inovasi agar peserta didik selalu terangsang

³ Somantri N. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 279.

untuk belajar, yang pada akhirnya diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Guru harus antusias untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya. Agar tampak keprofesionalannya, guru perlu memiliki pikiran-pikiran kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran tidak menjemukan. Pembelajaran yang menjemukan akan berakibat kurang baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti, SMPN 195 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mempunyai akreditasi A yang bertaraf sekolah standar nasional di Jakarta Timur yang sedang melaksanakan pendekatan pembelajaran saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013. Sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik mulai tahun ajaran 2017/2018 untuk kelas I, 2018/2019 untuk kelas II, dan direncanakan pada tahun ajaran 2019/2020 untuk kelas III. Sehingga sekolah tersebut akan menerapkan kurikulum yang berpedoman pada kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik secara utuh kedepannya. Meskipun pada awal pelaksanaannya masih belum sempurna untuk kelas I. Kelas II merupakan kelas yang cukup diunggulkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik di SMPN 195 Jakarta. Karena guru yang mengajar mata pelajaran kewarganegaraan sudah berpengalaman dalam setahun belakangan ini dalam menerapkan pendekatan tersebut di kelas I. Untuk itulah kelas II dapat dijadikan penelitian bagi peneliti dalam

melaksanakan pembelajaran bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan Saintifik di SMPN 195 Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengungkap lebih jauh deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan kurikulum 2013 dengan pendekatan Saintifik di kelas II SMPN 195 Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kurikulum 2013 di kelas II SMPN 195 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan kelas II SMPN 195 Jakarta?
2. Apakah manfaat Pendidikan Kewarganegaraan sudah sesuai dan memberikan dampak yang baik?
3. Apakah pelaksanaan pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan kelas II SMPN 195 Jakarta sudah berjalan baik?
4. Apa sajakah kendala guru di SMPN 195 Jakarta dalam menerapkan kurikulum 2013?

5. Apakah yang membuat Pelaksanaan pembelajaran bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan kelas II SMPN 195 Jakarta dengan pendekatan saintifik belum optimal?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka unsur-unsur yang harus dijadikan sebagai pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat pada *point* pertama berdasarkan identifikasi masalah di atas yaitu tentang “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran saintifik Pendidikan Kewarganegaraan?”

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang diteliti adalah kelas II di SMPN 195 Jakarta

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMPN 195 Jakarta yang beralokasi di Jl. Sawah Barat No. 48. Duren sawit, Jakarta timur. Penelitian diadakan pada tahun ajaran 2018/2019.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ““Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan pembelajaran saintifik di kelas II SMP 195 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas dengan pendekatan pembelajaran saintifik di kelas II SMP 195 Jakarta

F. Mantaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka pengembangan ilmu teknologi pendidikan, khususnya mengenai kajian terhadap pelaksanaan pembelajaran pada pendekatan saintifik.

2. Manfaat secara praktis

Kegunaan penelitian secara praktis adalah:

- a. Memberikan informasi kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekolah di SMPN 195 Jakarta serta sekolah-sekolah yang lain.
- b. Sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait dalam bidang pendidikan tentang pembelajaran beserta permasalahannya terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- c. Sebagai masukan bagi Dinas pendidikan Jakarta Timur dalam rangka peningkatan kinerja guru.